

# **Pemaknaan Khalayak terhadap Resistensi Seksualitas Perempuan**

## **dalam Film *Lipstick Under My Burkha***

**Ernest Wuri Indri Penny**

**ernestwip7@gmail.com**

### **Abstrak**

Pemaknaan khalayak aktif membuat teks dalam sebuah film menjadi kaya akan pemaknaan. Hal tersebut dikarenakan khalayak secara aktif memproduksi makna berdasarkan latar belakang, pengalaman, serta kehidupan sehari-hari. Film *Lipstick Under My Burkha* merupakan film yang berusaha menawarkan alternatif untuk memaknai seksualitas perempuan melalui adegan-adegan yang ada di dalamnya. Namun, pemaknaan khalayak aktif belum tentu sejalan dengan gagasan pemaknaan alternatif yang ditawarkan film tersebut. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk melihat keberagaman khalayak terhadap resistensi yang dilakukan empat tokoh utama perempuan dalam film. Menggunakan tipe penelitian kualitatif yang merujuk pada paradigma kritis dengan metode analisis resepsi Stuart Hall dan analisis data semiotika Roland Barthes. Teori yang digunakan adalah Teori Media dan Film Feminis, Teori *Hidden Transcript* serta Teori Pemaknaan Khalayak.

Penelitian ini telah memilih sembilan *preferred reading* yang menampilkan bentuk perlawanan perempuan pada elemen seksualitas yang terdapat dalam film, yaitu elemen *body image, intimacy, attraction and desire, fantasy, shared sexual behaviour*, dan elemen *partner or domestic violence*. Perlawanan dimunculkan dengan menampilkan karakter tokoh perempuan yang membebaskan seksualitasnya untuk keluar dari mitos-mitos seksualitas yang selama ini telah berkembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua informan cenderung berada pada posisi dominan, namun masih menegosiasikan bentuk perlawanan sesuai dengan nilai yang sudah diyakini informan sebelumnya. Informan cenderung berada pada posisi *dominant reading* ketika dihadapkan pada *preferred reading* perlawanan perempuan melalui elemen seksualitas *body image, fantasy, shared sexual behaviour*, dan *partner or domestic violence*. Di mana terdapat informan yang memiliki keadaan serupa dengan tokoh utama perempuan dalam film dan melakukan perlawanan yang sama pula seperti yang dilakukan karakter utama dalam film tersebut. Di sini, nilai agama menjadi alasan yang paling sering muncul ketika informan akan menegosiasikan atau menolak bentuk perlawanan yang ditampilkan oleh Film *Lipstick Under My Burkha*. Informan yang berada pada posisi negosiasi maupun oposisional cenderung aktif dalam kegiatan keagamaan di lingkungan sosialnya, seperti kajian yang diselenggarakan di masjid kampus. Mereka juga menjadi *follower* akun-akun media dakwah islami melalui akun media sosial mereka. Jadi, bisa kita lihat bahwa ideologi alternatif untuk memaknai seksualitas perempuan ini mulai memiliki ruang untuk diterima oleh masyarakat Indonesia.

**Kata kunci : Resepsi, Resistensi, Seksualitas, Film, *Lipstick Under My Burkha***

## Abstract

Active audience makes the text in a film become rich in meaning. That is because the audience actively produces meaning based on their background, experience, and daily life. *Lipstick Under My Burkha* is a film that seeks to offer alternatives to interpret female sexuality through the scenes in it. However, the meaning of active audiences is not necessarily in line with the idea of alternative meanings offered by the film. So this study aims to see the diversity of audiences against resistance by the four main female characters in the film. Using the type of qualitative research that refers to the critical paradigm with Stuart Hall's reception analysis method and Roland Barthes's semiotic data analysis. Theories used are Feminist Media and Film Theory, Hidden Transcript Theory and Reception Theory.

This research has chosen nine preferred readings that display forms of women's resistance to the elements of sexuality contained in the film, namely elements of body image, intimacy, attraction and desire, fantasy, shared sexual behavior, and elements of partner or domestic violence. Resistance was raised by displaying female characters who liberated their sexuality to emerge from the myths of sexuality that had been exist. The results showed that almost all informants tended to be in a dominant position, but still negotiated the form of resistance in accordance with the values that the informant had previously believed. Informants tend to be in the dominant position of reading when confronted with the preferred reading of women's resistance through the elements of sexuality, body image, fantasy, shared sexual behavior, and partner or domestic violence. Where there are informants who have a similar situation with the main female character in the film and take the same resistance as the main characters in the film. Here, religious values are the most frequent reasons when informants will negotiate or reject the forms of resistance displayed by the *Lipstick Under My Burkha* film. Informants who are in negotiation or opposition positions tend to be active in diversity activities in their social environment, such as studies conducted at campus mosques. They also become followers of Islamic da'wah media accounts through their social media accounts. So, we can see that this alternative ideology for understanding women's sexuality is starting to have room to be accepted by Indonesian society.

**Key Words : Reception, Resistance, Sexuality, Film, *Lipstick Under My Burkha***

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

*Lipstick Under My Burkha* merupakan film karya Bollywood yang menarik untuk diteliti karena menampilkan 4 tokoh perempuan yang berusaha membebaskan seksualitas mereka. Rehana, seorang mahasiswa yang berusaha menentukan citra tubuhnya sendiri untuk keluar dari kekangan aturan kedua orangtuanya. Leela, perempuan yang

bekerja di salon kecantikan. Ia menjadi sosok yang secara bebas menunjukkan hasrat seksual melalui perilakunya. Usha seorang janda berusia 55 tahun, yang mengekspresikan hasratnya dengan aktif mencari kenikmatan seksual melalui fantasinya. Ia suka membaca novel porno dan pada sebuah kesempatan melakukan *phone sex* dengan pelatih renang. Shiren, seorang istri yang tidak bahagia dalam hubungan seks dengan suaminya. Shiren

enggan berpartisipasi aktif dalam pemuasan kebutuhan suaminya.

*Lipstick Under My Burkha* menjadi film yang memperoleh penghargaan sebagai film “*Spirit of Asia Award*” oleh Japan Foundation Asia Center pada Festival Film International Tokyo (TIFF) yang ke-29 dan Oxfam Award untuk Film Terbaik tentang Kesetaraan Gender. Masyarakat Indonesia memiliki antusias tersendiri untuk film karya *Bollywood*. Salah satu buktinya telah terbentuk wadah penggemar film India yakni *Bollywood Mania Club Indonesia* (BMCI) yang anggota dalam grup *facebook* nya sudah mencapai angka 81.172.

### **Rumusan Masalah**

Film *Lipstick Under My Burkha* menampilkan empat tokoh utama perempuan sebagai makhluk otonom yang mampu berpikir dan memutuskan apa yang baik untuk diri mereka. Mereka berusaha keluar dari kekangan aturan yang ada ( paksaan aturan-aturan dari luar diri mereka seperti tradisi, budaya, serta agama) untuk membebaskan seksualitas mereka sebagai perempuan. Sehingga, tokoh-tokoh tersebut tidak menjadi liyan yang harus menyembunyikan atau membungkam seksualitasnya (termasuk didalamnya tubuh dan hasrat).

Film merupakan salah satu media untuk menyampaikan pesan mengenai seksualitas perempuan melalui cerita yang dibangun di dalamnya. Indonesia menjadi negara yang turut mengonsumsi produk hiburan dari India, bahkan sejak tahun 1991, film *Bollywood* telah masuk ke pertelevisian Indonesia. Film India biasanya selalu menempatkan perempuan hanya sebagai objek seksual, atau sebagai ibu, saudara perempuan, dan istri yang mengalami distorsi. Namun, *Lipstick Under My Burkha* muncul sebagai film produksi India yang berbeda. Melalui empat tokoh utama perempuannya, film ini justru menawarkan alternatif untuk memaknai seksualitas perempuan. Bagaimana *sexual desire* perempuan seharusnya ditampilkan, kewajiban perempuan untuk menutup tubuhnya, dan seks yang ternyata tidak cukup bermakna hanya karena dilakukan secara legal di balik topeng pernikahan.

Film berkaitan dengan *audiens* sebagai penerima. *Scene-scene* alternatif dalam film *Lipstick Under My Burkha* tersebut memiliki potensi pemaknaan yang bertentangan dengan kultur dominan yang diterima oleh masyarakat Indonesia. Sehingga, terdapat peluang film ini dimaknai berbeda oleh individu maupun kelompok tertentu. Khalayak atau *audiens* melakukan interpretasi makna yang terdapat di dalam teks secara aktif. Mereka

mendekodekan pesan (*decoding*) berdasarkan persepsi, pemikiran, dan pengalaman masa lalu mereka.

Penelitian ini ingin melihat keberagaman pemaknaan dari *audiens*. Apakah mereka menerima alternatif cara memaknai seksualitas perempuan yang ditawarkan film ini atau tetap memaknainya sesuai dengan kultur dominan yang sudah ada. Sehingga rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pemaknaan khalayak pada resistensi seksualitas perempuan dalam film *Lipstic Under My Burkha*.

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pemaknaan khalayak pada resistensi seksualitas perempuan dalam film *Lipstic Under My Burkha*.

### **Kerangka Teori**

#### **1. Resistensi**

Perlawanan bisa dipahami sebagai bertemunya satu kekuatan dengan kekuatan lain, di mana keduanya merupakan kekuatan sekaligus perlawanan dengan kata lain perlawanan juga bisa dipahami sebagai deskripsi dari keseimbangan beberapa kekuatan. Hall dalam Barker (2005 : 455) mengatakan perlawanan bukan sebagai suatu kualitas atau tindakan yang tetap, melainkan sebagai sesuatu yang relasional

dan konjungtural. Artinya, perlawanan tidak dipahami sebagai sesuatu yang tunggal dan universal, sebagai suatu tindakan yang mendefinisikan dirinya untuk segala waktu, perlawanan dilihat sebagai sesuatu yang terbentuk oleh berbagai repertoar yang maknanya bersifat khas untuk waktu, tempat, dan hubungan sosial tertentu.

#### **2. Mitos Seksualitas Perempuan**

Seksualitas adalah bagian alami dari kehidupan. Konsep seksualitas manusia dipelajari. Seksualitas manusia melibatkan setidaknya tiga dimensi yaitu biologis, psikologis, dan sosial budaya. Setiap dimensi memiliki banyak subdimensi. Hubungan interaktif dari dimensi-dimensi ini menggambarkan seksualitas total individu. *Reproductive Health and Sexuality Education Curriculum of the State Pedagogical University, Adolescent Reproductive Health Project of the United Nations Populations Fund (UNFPA)* mengemukakan beberapa elemen seksualitas yaitu *Human Development* (Perkembangan manusia), *Relationships and Emotions* (Hubungan dan Perasaan), *Sexual Behavior* (Perilaku Seksual), *Sexual Health* (Kesehatan Seksual), dan *Sexual Violence* (Kekerasan Seksual). Di mana setiap elemen tersebut memiliki komponen masing-masing yang ada di dalamnya Basantseren (2002 : 20).

### 3. Teori Pemaknaan Khalayak

Kajian budaya yang sering disebut juga kajian khalayak oleh beberapa teoritikus seperti *Angus, Jhally, Lewis & Scshwichtenberg* berakar pada beberapa klaim penting mengenai budaya dan kekuasaan. Asumsi teori ini adalah, *pertama*, budaya tersebar dalam dan menginvasi semua sisi perilaku manusia. *Kedua*, orang merupakan bagian dari struktur kekuasaan yang bersifat hierarkis. Asumsi yang pertama berkaitan dengan pemikiran mengenai budaya. Budaya didefinisikan sebagai sebuah komunitas makna. Dalam kajian budaya, dibutuhkan interpretasi yang berbeda dari kata budaya. Berbagai norma, ide, serta nilai dan bentuk-bentuk pemahaman di dalam sebuah masyarakat yang membantu orang untuk menginterpretasikan realita mereka adalah bagian dari ideologi sebuah budaya. Hall dalam West&Turner (2013 : 65) memaknai ideologi merujuk pada gambaran, konsep, dan premis yang menyediakan kerangka pemikiran di mana kita mempresentasikan, menginterpretasikan, memahami, dan memaknai beberapa aspek eksistensi sosial.

Asumsi kedua berkaitan dengan manusia sebagai bagian penting dari suatu hierarki sosial yang kuat. Kekuasaan bekerja di dalam semua level kemanusiaan oleh karena itu Hall beranggapan apabila

makna dan kekuasaan memiliki kaitan yang erat. Hegemoni tandingan menjadi bagian yang penting dalam pemikiran kajian budaya karena hal ini menunjukkan bahwa khalayak tidak selamanya diam dan menurut. Di dalam hegemoni tandingan, para peneliti berusaha untuk memperbesar volume suara yang selama ini dibungkam.

Selanjutnya dikatakan bahwa makna di dalam budaya kita dibentuk oleh media. Media dapat dianggap sebagai pembawa berbasis teknologi dari budaya. Hall dalam West&Turner (2013 : 73) menjelaskan lebih lanjut bagaimana khalayak menerima, memaknai, serta membandingkan pesan media (*decoding*). Hall melihat, khalayak melakukan *decoding* terhadap pesan melalui tiga sudut pandang atau posisi: dominan-hegemonis, ternegosiasi, dan oposisional.

**Posisi dominan-hegemonis** (*dominant-hegemonic position*), individu-individu bekerja di dalam sebuah kode yang mendominasi dan menjalankan kekuasaan yang lebih besar daripada yang lainnya. Hall menyatakan bahwa kode profesional mereproduksi interpretasi hegemonis mengenai realitas. Pemilihan kata, penyajian gambar, dan pemilihan aktor dalam iklan merupakan bagian dari kode profesional. Media meyakinkan bahwa kode profesional mereka ditempatkan di dalam kode budaya dominan mengenai

makna yang lebih luas. **Posisi**

**ternegosiasi** (*negotiated position*), anggota khalayak dapat menerima ideologi dominan tetapi akan bekerja dengan beberapa pengecualian terhadap aturan budaya. Hall berpendapat bahwa anggota khalayak selalu memiliki hak untuk menerapkan kondisi lokal kepada peristiwa berskala besar.

**Posisi oposisional** (*oppositional position*), terjadi ketika anggota khalayak mensubstitusikan kode alternatif bagi kode yang disediakan oleh media. Misalnya, media menampilkan kecantikan feminin sebagai suatu cara untuk memenuhi hasrat seksual para pria. Beberapa konsumen menolak pesan kapitalistik ini dan menggantikannya dengan penggambaran yang lebih realistis.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian tentang Pemaknaan Khalayak pada Resistensi Seksualitas Perempuan dalam Film *Lipstick Under My Burkha* menggunakan tipe penelitian kualitatif yang merujuk pada paradigma kritis (*critical theory*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi resepsi. Subjek penelitian ini adalah orang yang pernah menonton film *Lipstick Under My Burkha*, baik laki-laki maupun perempuan minimal berusia 17 tahun.

### **Hasil dan Pembahasan**

Untuk menjawab tujuan penelitian yaitu melihat bagaimana pemaknaan khalayak terhadap *scene-scene* alternatif untuk memaknai seksualitas perempuan dalam Film *Lipstick Under My Burkha*, penelitian ini menggunakan analisis resepsi dari Stuart Hall untuk melihat keberagaman pemaknaan yang dimunculkan oleh khalayak terhadap Film *Lipstick Under My Burkha*.

Hasil yang didapat dari penelitian ini menunjukkan bahwa hampir semua informan cenderung berada pada posisi dominan namun masih menegosiasikan bentuk-bentuk perlawanan pada elemen seksualitas yang ditampilkan oleh film. Informan berada pada posisi dominan karena memaknai cenderung sama dengan makna yang ditawarkan oleh *preferred reading* dan berpendapat bahwa elemen-elemen tersebut seharusnya merupakan bagian dari hak dan kebutuhan perempuan sebagai manusia. Namun, dalam mengekspresikan hak tersebut harus dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Ketika tidak sepenuhnya setuju, pada akhirnya informan akan menegosiasikan bentuk perlawanan sesuai dengan nilai yang sudah diyakini oleh informan sebelumnya. Di sini, nilai agama menjadi alasan yang paling sering muncul ketika informan akan menegosiasikan atau menolak bentuk

perlawanan yang ditampilkan oleh film tersebut.

Penelitian ini menemukan hasil bahwa pemaknaan khalayak terhadap makna dominan yang ditawarkan oleh teks dalam film *Lipstick Under My Burkha* dimaknai secara berbeda-beda. Semua informan baik laki-laki maupun perempuan ketika memaknai teks yang ditawarkan dalam film *Lipstick Under My Burkha* cenderung setuju dengan alternatif pemikiran yang ditawarkan oleh film. Namun, tetap saja terdapat negosiasi yang dilakukan para informan terhadap bentuk perlawanan pada elemen tertentu. Jadi, dapat dilihat bahwa masyarakat Indonesia mulai bisa menerima ideologi baru untuk memaknai seksualitas perempuan.

Dengan penjabaran hasil yang di dapat dari penelitian sebagai berikut :

1. Pemaknaan terhadap Elemen *Body Image* Perempuan Melawan Aturan dengan Melepas Burkha Cenderung Beragam

Terdapat keberagaman pemaknaan terhadap elemen *body image* dalam *scene* Rehana melepas burkha di kampus, dengan kecenderungan pemaknaan posisi dominan seimbang dengan posisi

oposisional. Ini berarti, cara perlawanan yang dilakukan Rehana sebagai perempuan cukup beresiko karena cenderung dimaknai negatif oleh informan. Terdapat dua informan yang berada pada posisi dominan, dua informan berada pada pemaknaan oposisional, dan satu informan pada posisi negosiasi. Makna dominan yang muncul dari kedua informan adalah bahwa tindakan melepas burkha sebagai cara untuk keluar dari aturan yang mengekang Rehana. Namun keduanya tetap memiliki penyesuaian dan pengecualian berdasarkan latar belakang masing-masing informan. Makna oposisional yang muncul dari kedua informan adalah bahwa Rehana menjadikan burkha sebagai tameng dan tindakan Rehana termasuk tidak terpuji karena memberikan kesan yang buruk tentang agama Islam. Sementara makna negosiasi yang muncul adalah bahwa Rehana masih lemah keimanannya dan seharusnya menggunakan penutup semacam hijab tidak boleh bersumber dari paksaan,

melainkan dari hati nurani pribadi.

## 2. Pemaknaan terhadap Elemen *Body Image* Perempuan Melawan Aturan dengan Ikut Demo Cenderung Beragam

Terdapat pemaknaan yang cukup beragam dari para informan terkait elemen *body image* perempuan melawan aturan dengan mengikuti demo hak untuk jins. Ini berarti sebagian besar informan setuju dengan perlawanan yang dilakukan Rehana dengan cara ini, meskipun terdapat juga informan yang menolak. Hal ini pula sekaligus menunjukkan pemaknaan para informan dapat berbeda-beda sesuai dengan latar belakang dan lingkungan masing-masing informan. Makna dominan yang muncul adalah demo sebagai bentuk keberanian bersuara memperjuangkan hak dan pakaian seharusnya tidak dilarang karena bersifat dinamis. Sedangkan makna negosiasi yang muncul adalah sebenarnya larangan-larangan yang diberlakukan kepada perempuan memiliki tujuan

yang baik, namun memang tidak seharusnya mutlak dilarang. Sementara itu makna oposisional yang muncul adalah, perempuan harus menutup diri karena merupakan perintah Tuhan.

## 3. Pemaknaan terhadap Elemen *Body Image* Perempuan Melawan Aturan dengan Menari Cenderung Didominasi Posisi Dominan

Pemaknaan terkait elemen *body image* perempuan melawan aturan dengan menari didominasi dengan pemaknaan dominan, dan hanya satu informan saja yang berada pada posisi negosiasi. Ini berarti sebagian besar informan cenderung setuju dengan cara perlawanan Rehana melalui kegiatan menari. Meskipun terdapat informan yang menolak, hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan para informan berbeda-beda sesuai dengan latar belakang dan lingkungan masing-masing. Makna dominan yang muncul adalah Rehana terlihat menemukan dirinya sendiri dan bebas mengekspresikan

keinginannya. Sementara itu, makna negosiasi yang muncul adalah bahwa Rehana masih belum dalam ilmu agamanya dan masih proses mencari jati diri.

4. Pemaknaan terhadap Elemen *Intimacy* Ekspresi Hasrat dengan Mengirim Foto Seksi Cenderung Didominasi Posisi Negosiasi

Terkait elemen *intimacy* yang dilihat melalui *scene* Leela mengirim foto seksi kepada Arshad didominasi dengan posisi negosiasi, dan hanya satu informan yang berada pada posisi dominan. Makna negosiasi yang muncul adalah kebanyakan informan masih bisa menerima perilaku mengirim foto seksi karena merupakan bagian dari hak manusia namun secara agama dilarang. Sementara itu, makna dominan yang muncul adalah mengirim foto seksi sebagai hal yang wajar.

5. Pemaknaan terhadap Elemen *Attractions and Desire* Ekspresi Hasrat dengan Tatapan Mata Cenderung Didominasi Posisi Oposisi

Terkait elemen *Attractions and Desire* yang dilihat melalui *scene* Usha menatap tubuh pelatih renang didominasi dengan posisi oposisi, dengan hanya dua informan berada pada posisi dominan. Hal ini berarti bahwa, informan memiliki pemaknaan tersendiri dan cenderung tidak setuju dengan makna dominan yang ditawarkan oleh film. Makna oposisi yang muncul adalah, tatapan mata sebagai bentuk *sexual harassment*, termasuk tindakan setengah zina dan membuat informan laki-laki merasa jijik. Sementara itu, makna dominan yang muncul adalah tatapan mata sebagai hal manusiawi yang wajar dilakukan, karena itu adalah bagian dari hak, namun norma yang ada hanya memberi ruang bagi laki-laki saja untuk melakukannya.

6. Pemaknaan terhadap Elemen *Shared Sexual Behaviour* Ekspresi Hasrat dengan *Kissing and Touching* Cenderung Didominasi Posisi Dominan

Pemaknaan terkait elemen *Shared Sexual Behaviour* pada

komponen *kissing and touching* yang dilihat pada *scene* Leela dan Manoj di mobil cenderung didominasi posisi dominan. Hal ini berarti informan cenderung menyetujui makna dominan yang ditawarkan film, meskipun terdapat informan yang menolak. Hal tersebut sekaligus pula menunjukkan bahwa pemaknaan para informan berbeda-beda sesuai dengan latar belakang dan lingkungan masing-masing. Makna dominan yang muncul adalah perempuan terlihat memiliki hasrat yang lebih besar merupakan hal wajar karena memang ada orang-orang seperti itu. Sementara makna oposisi yang muncul adalah ekspresi hasrat melalui *kissing and touching* adalah perbuatan zina yang dilarang agama.

7. Pemaknaan terhadap Elemen *Fantasy* Aktif Mencari *Sexual Pleasure* melalui Membaca *Erotic Fiction* Cenderung Didominasi Posisi Negosiasi

Terkait elemen *fantasy* yang dapat dilihat melalui *scene* Usha yang gemar membaca novel porno didominasi oleh posisi negosiasi, dan hanya dua

informan yang setuju dengan makna dominan yang ditawarkan oleh film. Makna negosiasi yang muncul adalah membaca bacaan seperti itu adalah hal yang wajar namun dilarang agama karena akan menimbulkan fantasi yang mendekatkan diri kepada zina, namun juga harus dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Makna dominan yang muncul adalah tindakan Usha legal dan wajar dilakukan karena merupakan bagian haknya sebagai manusia.

8. Pemaknaan terhadap Elemen *Fantasy* Aktif Mencari *Sexual Pleasure* melalui *Phone Sex* Cenderung Didominasi Posisi Dominan

Para informan cenderung setuju dengan makna dominan yang ditawarkan film terkait elemen *fantasy* yang dilihat dari *scene* Usha melakukan *phone sex* dengan pelatih renang. Meskipun terdapat satu informan yang berada pada posisi negosiasi, hal ini menunjukkan bahwa informan dapat memaknai berbeda sesuai latar belakang masing-masing.

Makna dominan yang muncul adalah kegiatan *phone sex* sebagai hal yang wajar karena itu merupakan solusi untuk memenuhi kebutuhan seksual tokoh Usha. Sementara makna negosiasi yang muncul adalah, apa yang dilakukan Usha merupakan bagian dari haknya namun secara agama dilarang.

9. Pemaknaan terhadap Elemen *Partner or Domestic Violence* Perempuan yang Tidak Bahagia

#### **Daftar Pustaka**

Fakih, Mansour. (1996). *Analisis Gender*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Fiske, John. (2001). *Television Culture*. London : Routledge

Gandhi, Mahatma. (2011). *Kaum Perempuan dan Ketidakadilan Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Ida, Rachmah. (2016). *Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta : Prenada Media Grup

Jensen, Kalus Bruhn dan Nicholas W. Jankowski. (2002). *A handbook of*

dengan Hubungan Seksnya Cenderung Dominan

Seluruh informan setuju terhadap makna dominan yang ditampilkan film terkait elemen *partner or domestic violence* melalui *scene* ekspresi Shiren ketika berhubungan seks dengan suaminya. Makna yang muncul adalah Shiren hanya dijadikan objek seksual oleh suaminya, dan penolakan yang muncul hanya melalui ekspresi kesedihan.

*Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*. London : Taylor & Francis

Kartono, Kartini. (1989). *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Sosial*. Bandung : PT Mandar Maju

Marching, Soe Tjen. (2011). *Kisah di Balik Pintu Identitas Perempuan Indonesia : Antara yang Publik & Privat*. Yogyakarta : Penerbit Ombak

Moleong, Lexy J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

- Nainggolan, Poltak Partogi. (2016). *Indonesia di Tengah Kebangkitan China, Jepang dan India*. Jakarta : Balai Pustaka
- Nugroho, Riant. (2008). *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Nurudin. (2010). *Kutu-Kutu Media, Seksualitas dalam Globalisasi Media*. Malang : Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. (2007). *Kajian Budaya Feminis Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta : Jalasutra
- Salim, Agus. (2006). *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Scott, James. (1990). *Domination and The Arts of Resistance Hidden Transcript*. New Haven : Yale University
- Thornham, Sue. (2009). *Pengantar Teori-Teori Feminis Kontemporer*. Yogyakarta : Jalasutra
- Vera, Nawiroh. (2015). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor : Ghalia Indonesia
- West, Richard & Lynn H. Turner. (2013). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Humanika